

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

Menurut Mc Callister dalam jurnal Yildirim dan sukran(Vol. 1 No.17) (2011, hlm. 191) Telah diterima secara luas bahwa berpikir kritis adalah alat belajar dan mengajar yang sangat penting selama bertahun-tahun. Ini telah dianggap sebagai keterampilan yang harus diperoleh untuk memenuhi harapan masyarakat saat ini seperti pemikiran cepat, komunikasi yang kompeten, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan mendamaikan beragam perspektif.

Definisi berpikir kritis yang dikemukakan oleh Robert Ennis ,salah satu ahli yang sudah terkenal bagi perkembangan tradisi berpikir kritis. Definisi yang dikemukakan oleh Ennis (dalam fisher, 2008, hlm 4) bahwa berpikir kritis adalah pemikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk

memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis. Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik berpikir kritis.

Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argument karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, beragumen dan memanfaatkan intelektual dan pengetahuannya.

Costa (2005) sebagaimana dikutip Al wasilah (2008, hlm. 158) menuliskan bahwa dalam berpikir kritis harus dibedakan tiga hal, walaupun semuanya saling terkait, yaitu

- 1) Teaching for thinking
- 2) Teaching of thinking
- 3) Teaching about thinking

Yang pertama merujuk pada upaya guru dan para administratornya untuk menciptakan sekolah yang kondusif bagi siswa untuk berpikir baik melalui kurikulum, pembelajaran maupun struktur fisik kelas. Yang ke dua merujuk pada kegiatan guru dalam membuat siswanya berpikir kritis. Dengan kata lain berpikir kritis sengaja didesain, dengan melibatkan siswa seperti melalui perdebatan hal-hal kontroversial. Yang ketiga merujuk pada pengajaran tentang berpikir kritis. Cakupannya setidaknya mencakup tiga hal, yaitu fungsi otak, metakognisi, dan kognisi epistemic, seperti mempelajari proses kreatif, hasil karya dan kehidupan orang-orang besar.

Starkey (2009, hlm. 2) menuliskan tentang berpikir kritis sebagai berikut:

“secara umum berpikir kritis melibatkan pemecahan masalah maupun penalaran. Bahkan kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian.

Namun, secara spesifik, apa sajakah keterampilan berpikir kritis itu. Keterampilan ini adalah kemampuan yang mencakup :

- 1) Melakukan pengamatan
- 2) Rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mencari sumber-sumber yang dibutuhkan
- 3) Menguji dan memeriksa keyakinan, asumsi dan opini dengan menggunakan fakta-fakta
- 4) Mengenali dan menetapkan masalah
- 5) Menilai validitas pernyataan dan argument
- 6) Membuat keputusan yang bijak dan solusi yang valid
- 7) Memahami logika dan argumentasi logis

Berpikir kritis dapat muncul kapanpun diperlukan suatu penilaian, keputusan, atau penyelesaian sebuah masalah secara umum. Kapanpun seseorang perlu berusaha untuk mengetahui apa yang perlu dipercaya, apa yang perlu diketahui alasannya. Proses itu melalui usaha dan reflektif seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Semua dapat dilakukan secara kritis maupun tidak. Berpikir kritis sangat penting terutama untuk menjadi pembaca yang cermat dan penulis yang kreatif. Dari uraian ini kita mengetahui bahwa secara umum berpikir kritis merupakan sebuah cara mengatasi permasalahan hidup.

Edward Galser (dalam Fisher, 2008, hlm. 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- 2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.
- 3) Semacam keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.
- 4) Memeriksa setiap keterampilan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya.

Menurut Richard Paul (dalam Fisher, 2008, hlm. 4) berpikir kritis merupakan metode berpikir mengenai hal atau masalah apa saja, dimana orang yang berpikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual.

Dalam jurnal Yildirim dan Sukran (Vol. 1 No.17) (2011, hlm. 191) *critical thinking is "the process of searching, obtaining, evaluating, analyzing, synthesizing and conceptualizing information as a guide for developing one's thinking with self-awareness, and the ability to use this information by adding creativity and taking risks"*.

Dalam jurnal tersebut Yildirim menyatakan bahwa berpikir kritis adalah "proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis dan mengkonseptualisasikan informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini dengan menambahkan kreativitas dan mengambil risiko".

b. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Konsep diri sebagai sesuatu yang mempengaruhi berpikir kritis dibentuk oleh banyak faktor seperti gender dan moral social (Rubinfeld dan Scheffer, 2006, hlm. 70). Rubinfeld dan Scheffer (2006, hlm. 5) dalam bukunya *Critical Thinking Tactics for Nurses* menjelaskan "Factors affecting a critical thinker is genetics, self-concept, anxiety and other emotional, and culture, including cultural heritage and the family, society and culture of the organization". Konsep diri (*self-concept*) termasuk ke dalam faktor yang memengaruhi berpikir kritis.

Jarolimex dan Parker (1991:1993) sebagaimana dikutip AL Muchtar (2001, hlm.56) ada dua peran kritis (*the critical role*) yang harus dimiliki oleh guru dalam membelajarkan pendidikan . pertama, bagaimana membelajarkan

pendidikan sebagai wahana penciptaan warga Negara demokratis yang memiliki pengetahuan keterampilan dan memiliki komitmen diri yang tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi (peran sosialisasi) dan kedua, bagaimana membelajarkan pendidikan sebagai wahana penciptaan warga Negara yang mampu melakukan kritik-kritik sosial yang bersifat konstruktif terhadap terjadinya erosi, distorsi, dan intruksi ilegal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku di dalam tatatan masyarakat yang demokratis (peran kritisme sosial). Kedua peran kritis ini menurut kerja profesional guru yang mampu mengembangkan kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sosial, dan mengambil keputusan-keputusan secara mandiri pada diri siswa.

Costa (2005, hlm. 125) menuliskan bahwa ”perilaku guru mempengaruhi kemampuan, konsep diri, hubungan sosial dan kemampuan berpikir peserta didik”. Hal ini berarti bahwa konsep diri peserta didik ada kaitannya dengan pendidik itu sendiri. Konsep diri bukan sesuatu berdiri sendiri, melainkan juga dipengaruhi faktor eksternal, dalam hal ini adalah peran pendidik. Kemampuan berpikir termasuk kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) berdasarkan dari pendapat Costa tersebut berkaitan dengan konsep diri. Dengan demikian, konsep diri dan kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri seseorang akan semakin meningkatkan kemampuan berpikir kritis, konsep diri dan kemampuan berpikir kritis merupakan sinergi bagi keberlangsungan dan ketercapaian tujuan pendidikan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Rubinfeld dan Scheffer (2006, hlm.5) dalam bukunya *Critical thinking Tactic for Nurses* menjelaskan “faktor yang mempengaruhi seseorang pemikir kritis adalah genetika, konsep diri, ansietas, dan emosional lain, serta kultur, termasuk warisan keluarga dan budaya, masyarakat dan budaya organisasi.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa menurut pendapat ahli lainnya, diantaranya:

- 1) **Kondisi Fisik:** menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2007, hlm. 4) kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.
- 2) **Motivasi:** motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk member motivasi pada diri demimencapai tujuan. Motivasi yang sangat tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintauan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.
- 3) **Kecemasan:** keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat;a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptive

dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panic serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

- 4) **Perkembangan Intelektual:** intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan suatu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya, semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi: a) mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan; b) mencari alasan; c) berusaha mengetahui informasi dengan baik; d) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; e) memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; f) berusaha tetap relevan dengan ide utama; g) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; h) mencari alternatif; i) bersikap dan berpikir terbuka; j) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; k) mencari penjelasan sebanyak mungkin; l) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah. Selanjutnya Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkannya menjadi dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi

- 3) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan berinteraksi dengan orang lain
- 4) Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan
- 5) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.

Tabel 2.1
Indikator-indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis	Indikator	Penjelasan
1. Membangun keterampilan dasar	1. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	a. Ahli b. Tidak ada konflik kepentingan c. Konsistensi d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang tersedia f. Mengetahui resiko terhadap reputasi g. Mampu memberikan alasan h. Kebiasaan berhati-hati
	2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Ikut terlibat dalam menyimpulkan b. Dilaporkan oleh pengamat sendiri

		<ul style="list-style-type: none"> c. Mencatat hal-hal yang diinginkan d. Penguatan dan kemungkinan penguatan e. Kondisi akses yang baik f. Penggunaan teknologi yang kompeten g. Kepuasan observer yang kredibilitas
2. Memberikan penjelasan sederhana	3. Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi atau merumuskan b. mengidentifikasi atau merumuskan criteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin c. menjaga kondisi pikiran
	4. Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> a. mengidentifikasi kesimpulan b. mengidentifikasi alasan yang dinyatakan c. mengidentifikasi alasan yang tidak

		<p>dinyatakan</p> <p>d. mencari persamaan dan perbedaan</p> <p>e. mengidentifikasi kerelevan dan tidak relevan</p>
	<p>5. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan</p>	<p>a. mencari struktur argument</p> <p>b. merangkum</p> <p>c. mengapa?</p> <p>d. Apa intinya?</p> <p>e. Apa artinya?</p> <p>f. Apa contohnya?</p> <p>g. Apa bukan contohnya?</p> <p>h. Bagaimana menerapkan pada kasus tersebut</p> <p>i. Perbedaan apa yang menyebabkannya?</p> <p>j. Apa faktanya?</p> <p>k. Benarkah yang anda katakana?</p> <p>l. Akankah anda menyatakan lebih dari itu</p>
<p>3. Strategi dan teknik</p>	<p>6. Memutuskan suatu tindakan</p>	<p>a. Mengidentifikasi masalah</p> <p>b. Menyeleksi kriteria</p>

		<p>untuk membuat solusi</p> <p>c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan</p> <p>d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative</p> <p>e. Mereview</p> <p>f. Memonitor implementasi</p>
	7. Berinteraksi dengan orang lain	<p>a. Mengembangkan</p> <p>b. Strategi logis</p> <p>c. Strategi retorika</p> <p>d. Presentasi posisi, lisan atau tulisan</p>
6. Kesimpulan (inference)	8. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<p>a. Kelompok yang logis</p> <p>b. Kondisi yang logis</p> <p>c. Interpretasi pertanyaan</p>
	9. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	<p>a. Membuat generalisasi</p> <p>b. Membuat kesimpulan dan hipotesis</p> <p>c. Investigasi</p>

I n		d. Kriteria berdasarkan asumsi
d S u m b e	10. Membuat dan mempertimbangkan nilai induksi	a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Memikirkan alternatif
7. Membuat penjelasan lebih lanjut. F i s h e r ,	11. Mendefinisikan istilah	a. Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh b. Strategi definisi: aksi, tindakan pengidentifikasian c. Isi
A S u	12. Mengidentifikasi asumsi	a. Alasan yang tidak dinyatakan b. Asumsi yang dibutuhkan

mber: Fisher, Alec.(2008, hlm. 15)

e. Karakter atau Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Berikut beberapa pendapat tentang karakter atau ciri-ciri orang yang berpikir kritis. Dalam jurnal menurut Facione PA dan Giancarlo CA (Vol. 50 No. 1)(2001, hlm. 3) : The Journal of General Education, ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah

interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation dan self-regulation.

Berikut deskripsi dan keenam kecakapan berpikir kritis utama:

- 1) **Interpretasi** (*interpretation*), adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikan dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria.
- 2) **Analisis** (*analysis*), adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan actual antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi.
- 3) **Evaluasi** (*evaluation*), adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, penilaian, opini dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.
- 4) **Inference** (*explanation*), mampu menyatakan hasil-hasil dari penjelasan seseorang, mempresentasikan penalaran seseorang dalam bentuk argument-argumen yang kuat.
- 5) **Regulasi diri** (*self-regulation*), berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penelitian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas atau mengoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya.

Dalam jurnal, menurut Duron, Limbach dan Waught, (Vol.17 No. 2) (2005, hlm. 161-163) : Internasional Journal of Teaching and Learning in Higher Education) ada lima model langkah siswa menuju berpikir

kritis, 1) *determine the learning objectives*, 2) *learning through questions*, 3) *practice before the vote*, 4) *review, refine and improve*, 5) *provide feedback and assessment of learning*. Menurut mereka jurnal tersebut langkah-langkah menuju berpikir kritis adalah: 1) menentukan tujuan pembelajaran, 2) belajar melalui pertanyaan, 3) latihan sebelum ada penilaian, 4) review, memperbaiki dan meningkatkan, 5) memberikan umpan balik dan penilaian pembelajaran.

f. Mengembangkan Keterampilan Berpikir

Dalam jurnal menurut Fahin dan masouleh (Vol. 2 No. 7)(2012, hlm. 1374) Berpikir akan menjadi kritis jika siswa memberikan hubungan antara apa yang ada di dalam diri mereka, latar belakang dan apa yang ada di teks. Akibatnya, ini menyiratkan perspektif komunikatif bahwa makna tidak berada di dalam teks tapi di benak para siswa.

Namun, para peneliti telah berpendapat bahwa memiliki keterampilan belaka tidak menjamin berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan upaya untuk membuat perbedaan antara fakta dan opini. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk keterampilan dan disposisi dalam model kurikulum. Disposisi mengharuskan siswa untuk termotivasi secara internal sehingga mereka bisa berpikir kritis. Kesuksesan pendidikan dan profesional memerlukan kesediaan seseorang yang konsisten untuk berpikir serta mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Mengembangkan keterampilan berpikir memiliki beberapa kendala. salah satunya adalah terlalu dominannya peran guru disekolah sebagai yang mengajarkan ilmu atau sumber ilmu, sehingga siswa dianggap sebagai wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru. Kendala lain yang sebenarnya sudah cukup lama namun memang sulit untuk dipecahkan, adalah sistem penilaian prestasi siswa yang lebih banyak

didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa yang dianggap sebagai siswa yang pintar atau sukses adalah siswa yang lulus ujian. Ini merupakan masalah lama yang sampai sekarang masih merupakan polemik yang seru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kemampuan dari pribadi siswanya jadi sulit untuk dikembangkan karena kekakuan dari pendidikan itu sendiri, siswa harus mengikuti segala sesuatunya yang sudah ditentukan oleh sekolah, dimana mereka adalah wadah yang hanya menerima segala sesuatu yang diberikan oleh guru.

Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan dasar dan keterampilan berpikir kompleks atau tingkat tinggi. Dalam hal ini keterampilan berpikir dasar meliputi menghubungkan sebab-akibat, mentransformasi, serta menemukan hubungan dan memberikan kualifikasi. Sedangkan proses berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, berpikir kreatif.

Selain beberapa prinsip diatas, satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam pengajaran keterampilan berpikir adalah perlunya latihan-latihan yang intensif. Seperti halnya keterampilan yang lain, dalam keterampilan berpikir siswa perlu mengulang untuk melatihnya walaupun sebenarnya keterampilan ini sudah menjadi bagian dari cara berpikir.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) menurut Ormrod (2008, hlm. 98) merupakan keseluruhan persepsi diri individu dan penilaiannya terhadap diri pribadi, baik secara fisik, seksual, kognitif, moral, mengenai kemampuannya, nilai-nilai, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan, dan emosi. Dari pendapat Ormrod tersebut dapat dilihat berbagai hal menjadi tolak ukur dalam menilai konsep diri seseorang.

Sukmadinata dan Syaodih (2012, hlm. 82) memaparkan konsep diri (*self concept*) merupakan pandangan individu yang relative tetap tentang gambaran dirinya. Gambaran diri menyangkut segi kognitif dan afektif tentang siapa saya, bagaimana saya, dan mengapa saya. Konsep diri akan mempengaruhi konsep dia tentang orang lain. Seseorang yang merasa dirinya pintar, kuat, hebat, cenderung melihat orang lain bodoh, lemah, dan tak punya arti. Sebaliknya yang memandang dirinya lemah, tak bisa apa-apa, memandang orang lain lebih kuat, lebih pandai, lebih mampu. Konsep diri yang sehat adalah yang gambaran dirinya objektif, mampu melihat kelebihan dan kekurangan orang lain. Berkat gambaran yang objektif atau realistik tersebut, orang mampu bekerja sama secara harmonis.

Apabila konsep diri ke-aku-an seseorang kurang objektif, kurang realistik dan orang tersebut merasakan adanya ancaman terhadap ke-akuannya, maka ia melakukan berbagai bentuk pertahanan diri (*defence mechanism*). Beberapa bentuk pertahanan diri adalah rasionalisasi (*rationalization*) atau mencari-cari alasan, berdalih, membuat alibi, (*projection*) memproyeksi atau melempar ke luar apa yang sedang dialaminya, dan represi (*repression*) atau penekanan terhadap dirinya, meniadakan atau melupakan masalah yang dihadapi (Sukmadinata dan Syaodih, 2012, hlm.82).

Dalam jurnal Leonard dan Supardi (Vol. 6 No. 1) (2012, hlm. 16) menyatakan bahwa “Banyak penelitian yang mengklaim efek positif yang diberikan oleh konsep diri hasil belajar, yaitu konsep diri merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh setiap pendidik di tingkat manapun. Yang penting apresiasi, karena akan meningkatkan semangat belajar siswa”.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu yaitu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya. Pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain.

Djaali (2009, hlm. 129) menyatakan konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal bagi dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau disukai oleh individu bersangkutan.

Menurut Desmita (dalam jurnal Andinny (Vol. 3 No.2)(2015, hlm. 129) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara seseorang melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana yang ia harapkan.

b. Ciri-ciri Konsep Diri

Ciri-ciri konsep diri yang positif adalah: (1) mempunyai penerimaan diri yang baik, (2) mengenal dirinya sendiri dengan baik, (3) dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya. (4) mampu menghargai dirinya sendiri, (5) mampu menerima dan menerima pujian secara wajar, (6) mau memperbaiki diri kearah yang lebih baik, (7) mampu menempatkan diri di dalam lingkungan. Sedangkan ciri-ciri konsep diri yang negatif adalah: (1) peka terhadap kritik, (2) responsif terhadap pujian, (3) hiperkritis; individu selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun, (4) cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, (5) pesimis terhadap kompetensi (dalam kehidupan), (6) tidak dapat menerima kekurangan diri.

Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Berkaitan dengan hal ini Erikson sebagaimana dikutip Djaali (2009, hlm. 130-131) konsep diri berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1). Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1,5-2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya dapat member perlindungan dan rasa aman bagi dirinya, pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- 2). Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan bahasa, yang kedua memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.
- 3). Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberanian untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.
- 4). Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-11 atau 12 tahun. inilah masa anak ingin membuktikan dari keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetensi dan berusaha untuk menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
- 5). Perkembangan dari *sense of indentity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya pada diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam

menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep diri pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk konsep diri yang utuh, remaja akan terus menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor: (1) kemampuan (competence), (2) perasaan mempunyai arti bagi orang lain (significance to other), (3) kebajikan (virtues), (4) kekuatan (power). (Erikson dalam Djaali, 2009, hlm. 132)

Costa (2005, hlm. 125) menuliskan bahwa ” perilaku guru mempengaruhi kemampuan, konsep diri, hubungan social dan kemampuan berpikir peserta didik”. Konsep diri bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan juga dipengaruhi faktor eksternal, dalam hal ini adalah peran pendidik. Keterampilan berpikir termasuk kemampuan berpikir kritis dapat diasumsikan saling berkaitan satu sama lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Penelitian memerlukan rujukan dan perbandingan dari penelitian sebelumnya agar dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan hasilnya dapat bermakna. Adapun hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Pujiati, Pengaruh Kualitas	Kualitas Pembelajaran (XI)	Konsep diri berpengaruh

	Pembelajaran, Iklim Akademik, Konsep Diri dan Kompetensi Akuntansi, Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Studi pada mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi di beberapa LPTK di Provinsi Lampung)	Iklim Akademik (X2) Konsep Diri (X3) Kompetensi Akuntansi (X4) Keterampilan Berpikir Kritis (Y)	positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis. Implikasinya bahwa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri. Semakin positif konsep diri mahasiswa, akan semakin baik keterampilan berpikir kritis yang dimiliki.
2	I.M. Suarsana, Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa.	Keterampilan berpikir kritis	1. Melalui penggunaan e-modul berorientasi pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis

			<p>mahasiswa mengalami peningkatan dari rata-rata 27,6 (sedang) pada siklus I menjadi 31,4 (tinggi) pada siklus II.</p> <p>2. Tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan menggunakan e-modul berorientasi pemecahan masalah adalah sangat positif</p>
3	<p>Zaimar Yahasji, Kontribusi Pendidikan Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik dan Kreativitas Guru Mata Pelajaran IPS Terhadap Kemampuan Berpikir</p>	<p>Kompetensi Pedagogik Kreativitas Guru Kemampuan berpikir kritis</p>	<p>1. Terdapat kontribusi positif dan signifikan dari kompetensi guru mata pelajaran IPS dilihat dari persepsi siswa</p>

	<p>Kritis Siswa (Penelitian Survey terhadap siswa SMP SSN di Kabupaten Indagiri Hulu Riau). TESIS</p>		<p>terhadap kemampuan berpikir kritis. 2. Terdapat kontribusi positif dan signifikan dari kreatifitas guru mata pelajaran IPS dilihat dari persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kritis.</p>
4	<p>Astri Srigustini, Studi Komparatif Penggunaan <i>model cooperative learning</i> teknik NHT dan <i>round table</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Singaparna). SKRIPSI</p>	<p><i>Model kooperatif learning</i> Teknik NHT dan <i>Round Table</i> Kemampuan berpikir kritis</p>	<p>Penggunaan NHT dan Round Table berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA 1 Singaparna.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Salah satu kemampuan yang esensial untuk dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) dipandang urgent dalam kehidupan, sehingga hal ini perlu ditanamkan dalam pembelajaran. Apa yang selama ini terjadi baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, guru dan dosen hanya menekankan pada konten/ materi semata. Sementara itu aspek lain sering diabaikan, termasuk *critical thinking*. Menghadapi kehidupan saat ini yang senantiasa dinamis oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah tidak mungkin membekali peserta didik hanya dengan konten saja. Peserta didik harus mampu survive dan sukses dalam menjalani hidupnya di masyarakat yang penuh dengan tantangan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan salah satunya melalui *critical thinking*, dimana peserta didik ditekankan untuk dapat kritis dalam segala hal. Melalui *critical thinking* ini peserta didik akan mampu menyeleksi sesuatu yang berguna atau tidak baik bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di masa depan.

Definisi yang dikemukakan oleh Ennis (dalam Fisher, 2008, hlm. 4) bahwa berpikir kritis adalah pemikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis. Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis.

Rubinfeld dan Scheffer (2006, hlm. 5) dalam bukunya *Critical Thinking Tactics for Nurses* menjelaskan “*Factor affecting a critical thinker is genetics, self-concept, anxiety and other emotional, and culture, including cultural heritage and the family, society and culture of the organization*”.

Penjelasan selanjutnya bahwa “berpikir kritis berupa rasa ingin tahu, mencari informasi dan menganalisis. Rasa ingin tahu mendorong kita untuk

menggali, menemukan apa yang berfungsi dan apa yang tidak, dan mengapa. Mencari mamampukan kita untuk mengumpulkan data yang bermanfaat, dan menganalisis memampukan kita untuk mengkaji bagian-bagian masalah dalam segmen-segmen yang dapat ditangani, dengan demikian kita dapat mempelajari masalah secara menyeluruh sebelum mencari solusi”. (Rubinfeld dan Scheffer, 2006, hlm.290)

Konsep diri (*self concept*) menurut Ormrod (2008, hlm. 98) merupakan keseluruhan persepsi diri individu dan penilaiannya terhadap diri pribadi, baik secara fisik, seksual, kognitif, moral, mengenai kemampuannya, nilai-nilai, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan, dan emosi.

Proses pembelajaran akan bermakna terhadap diri siswa ketika seorang pendidik melibatkan proses kegiatan belajar atau aktivitas siswa, sehingga siswa bukan hanya mampu memahami materi saja, tetapi bagaimana siswa mampu untuk menggunakan segala potensi yang ia miliki, dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga manfaat yang akan dimiliki siswa bukan hanya ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana ia mampu mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut dan digunakan pada kehidupan nyata.

Astir srigustini (2010, hlm. 40) menurut suparno “bahwa pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang telah dimiliki seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur kognitif yang dimiliki pelajar”.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa disetiap jenjang pendidikan. Kemampuan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap

interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis adalah intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pengolahan diri (self organization) yang ada pada setiap makhluk dialam termasuk manusia sendiri.

Konsep diri sebagai faktor yang mempengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir kritis, jika konsep diri seorang siswa positif/baik, maka kemampuan berpikir kritisnya akan tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika konsep diri seseorang siswa negatif/kurang, maka kemampuan berpikir kritisnya pun rendah.

Para peneliti pendidikan menjelaskan bahwa belajar berpikir kritis tidak dapat dilakukan secara lansung seperti halnya belajar tentang materi, tetapi dilakukan dengan cara mengkaitkan berpikir kritis secara efektif dalam diri siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, di duga bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Paradigma penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Ket : X = Konsep Diri

Y = Berpikir Kritis

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Untuk dapat merumuskan anggapan dasar, peneliti yakin bahwa pendidikan di Indonesia akan menghasilkan SDM yang berkualitas jika siswa-siswa nya sudah bisa berpikir secara kritis dan bisa memahami materi dan teori yang disampaikan oleh guru.

2. Hipotesis

Menurut suharsimi arikunto (2010,hlm.110) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa konsep diri berpengaruh secara positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.